

Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Akhlak Siswa di SMP Tri Dharma Palembang

Athira Nisrina¹, Nada Luthfiah Eka Putri², Azim Rahman³, Abu Mansur⁴, Muhamad Yudistira Nugraha⁵

¹²³⁴⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

Athira Nisrina, e-mail: athiranisrina767@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAIBP) dalam membentuk akhlak siswa di SMP Tri Dharma Palembang. Guru PAIBP berperan penting tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti kepada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta menggunakan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAIBP menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan religius, pendekatan personal, dan bimbingan spiritual. Strategi tersebut mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun siswa. Implementasi dari hasil penelitian ini tampak dalam kegiatan rutin keagamaan di sekolah seperti salat berjamaah, doa bersama, serta interaksi sosial yang lebih santun antar siswa. Dengan demikian, strategi guru PAIBP berkontribusi nyata dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pembelajaran yang humanis, religius, dan kontekstual.

Keywords: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Pembentukan Akhlak

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah peradaban, pendidikan senantiasa dipandang sebagai kunci bagi kemajuan manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Masdul, 2020).

Akhlak ditempatkan sebagai indikator kualitas kepribadian seorang muslim, karena akhlak merupakan wujud nyata dari iman. (M. N. L. Irawan et al., 2022) Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama seperti Al-Ghazali yang menegaskan bahwa iman tanpa akhlak bagaikan pohon tanpa buah. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi tujuan utama pendidikan Islam agar manusia tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral (Muhammad Arsyad, Marwazi Marwazi, 2023).

Dalam dinamika kehidupan manusia, akhlak merupakan aspek yang harus dimiliki setiap individu. Hal ini disebabkan karena akhlak menempati posisi yang sangat penting dan memiliki kedudukan dalam menentukan kualitas kepribadian seseorang (D. Irawan, 2022). Akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat keimanan seorang hamba kepada Allah, sehingga baik buruknya pribadi seseorang sering kali diukur dari akhlaknya. Selain itu, akhlak berfungsi sebagai pembeda antara individu yang beradab dengan yang tidak, sekaligus menjadi cerminan jati diri dalam bersikap

dan berperilaku. Dalam hal ini, terdapat hadis Nabi yang menegaskan keutamaan akhlak sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim (Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, 2020).

خُلُقًا أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. At Tirmidzi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT dapat dilihat dan dinilai dari akhlaknya dan jika seseorang memiliki akhlak yang terpuji maka Allah akan mengangkat derajatnya. Hal itu terjadi karena jika seseorang memiliki akhlak yang terpuji kepada semua makhluk maka dia juga pasti memiliki akhlak terpuji kepada Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta (Fina Aulika Lestari, Hairun Hasanah Sagala, 2023).

Hadits ini menekankan korelasi antara iman dan akhlak. Hadits ini menyatakan bahwa “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. At-Tirmidzi) menegaskan hubungan erat antara keimanan dan akhlak. Kesempurnaan iman tidak hanya diukur dari aspek ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa proses belajar tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus menumbuhkan karakter religius yang tercermin dalam interaksi sehari-hari (Nur Aisyah, 2024).

Dalam ranah pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAIBP) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang berfungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Secara substansial, pembelajaran PAIBP tidak hanya diarahkan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai ajaran-ajaran Islam, melainkan juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sikap dan perilaku peserta didik (Muhammad Yusuf, Abdullah Idi, Abu Mansur, 2020). Dengan demikian, implementasi PAIBP diharapkan mampu menuntun siswa agar mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. (Ahmad Zakkyfanani, 2025)

Terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

ضَلَّ بَمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْغِ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa seorang da'i harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan orang yang mereka dakwah: mereka yang berilmu diajak dengan hujah, mereka yang awam diajak dengan nasihat, dan mereka yang membantah diajak dengan perdebatan yang baik. Dalam ayat ini, Nabi SAW diperintahkan untuk menggunakan tiga pendekatan untuk menyeru manusia kepada jalan Allah: hikmah (kebijaksanaan, atau argumen ilmiah dan tepat), maw'izhah al-hasanah (nasihat yang baik dan menyentuh hati), dan mujādalah billatī hiya aḥsan (debat atau argumen dengan cara yang paling baik, santun dan rasional). Bacaan klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, menekankan bahwa metode harus disesuaikan dengan tujuan dakwah; tanggung jawab penyampai hanyalah menyampaikan dengan cara terbaik, dan hasil petunjuk adalah urusan Allah (Katsir, 1999).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dianggap sebagai prinsip pendidikan dan bimbingan: hikmah dianggap sebagai strategi pengajaran yang berbasis kebijaksanaan dan ilmu; maw'izhah hasanah dianggap sebagai pendekatan yang dimotivasi oleh perasaan, dorongan, dan teladan; dan mujādalah aḥsan dianggap sebagai etika diskusi yang mempertahankan martabat. Ayat 125 telah diaktualisasikan oleh banyak penelitian modern ke bidang pendidikan, pembimbingan/konseling, dan manajemen dakwah. Ayat ini menyediakan bukan sekadar aturan retorika dakwah, tetapi juga garis besar metodologis untuk pembimbingan, pengajaran, dan komunikasi dalam masyarakat modern. Jurnal-jurnal pendidikan Islam menyediakan contoh kajian empiris dan literatur yang mengembangkan pembacaan ini (Saefuddin, 2020).

Jadi menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, ayat 125 surah An-Nahl menjadi dasar etika dakwah dan pendidikan yang berbasis ilmu, kebijaksanaan, dan komunikasi yang santun dan efektif. Ayat ini menekankan pentingnya menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi audiens melalui penerapan "hikmah", "maw'izhah hasanah", dan "mujādalāh billatī hiya aḥsan".

Makna ayat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan strategi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pelajaran melalui berbagai strategi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui kebijaksanaan dan keteladanan akhlak mulia. Al-Qur'an secara jelas menekankan pentingnya perilaku terpuji (akhlak mahmudah) yang harus diwujudkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia dipandang sebagai tolok ukur utama dalam mewujudkan kebahagiaan, ketertiban, dan keamanan hidup manusia. Bahkan, dapat ditegaskan bahwa akhlak merupakan pilar utama bagi tegaknya peradaban umat, sebagaimana salat disebut sebagai tiang agama dalam Islam (Suseno, 2021).

Ayat ini memberikan dasar pedagogis bagi guru dalam mendidik: pendidikan harus disampaikan dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan pendekatan yang humanis. Hal ini sejalan dengan konsep andragogi dan humanistic learning theory yang menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan dialogis dalam membina perilaku siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga teladan (uswah hasanah) yang menjadi rujukan moral siswa.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik berakhlak mulia. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak spontan tanpa pertimbangan panjang. Akhlak bisa bersifat bawaan dari watak maupun terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten hingga menjadi karakter. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, dinilai baik atau buruk berdasarkan ilmu dan norma agama. Kedua pandangan ini menegaskan bahwa akhlak tidak hanya berakar pada potensi bawaan, tetapi juga dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan berkesinambungan (Busroli, 2021).

Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berkarakter mulia (Abu Mansur, 2022). Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui kebijaksanaan, keteladanan, dan pendekatan yang kontekstual. Keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh kemampuan guru menghadirkan nilai Islam yang nyata dalam kehidupan siswa, sehingga strategi guru PAIBP menjadi kunci terciptanya generasi berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan zaman dan menjaga peradaban Islam (Ratna Dewi, Ahmad Nurkholeq, 2023).

Berdasarkan observasi awal pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Tri Dharma Palembang, ditemukan sejumlah permasalahan akhlak siswa yang cukup memprihatinkan. Beberapa siswa kurang disiplin dalam menjalankan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah di sekolah. Selain itu, terdapat kecenderungan rendahnya sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kondisi ini diperparah dengan pengaruh media sosial dan permainan daring yang membuat siswa lebih fokus pada teknologi dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Fenomena tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini untuk mencari strategi pembelajaran PAIBP yang tepat dalam membentuk akhlak mulia siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai kondisi akhlak peserta didik di SMP Tri Dharma Palembang, permasalahan akhlak yang ditemukan antara lain: Kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian, seperti keterlambatan atau kelalaian melaksanakan shalat tepat waktu, rendahnya sikap sopan santun, baik dalam berkomunikasi dengan guru maupun interaksi dengan sesama teman, kurangnya rasa tanggung jawab, terutama dalam mengerjakan tugas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tingginya ketergantungan pada gawai dan media sosial yang memengaruhi perilaku serta mengurangi konsentrasi belajar, masih adanya perilaku acuh tak acuh terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan guru PAIBP.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya serta memberikan gambaran praktis mengenai strategi guru PAIBP dalam menghadapi

tantangan pembinaan akhlak siswa di era digital. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengembangkan program pembiasaan religius yang lebih sistematis, serta memberikan solusi bagi orang tua dalam mendukung konsistensi pembinaan akhlak di rumah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memiliki manfaat nyata bagi guru, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara mendalam untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan yang menarik di lingkungan sekolah yang diperoleh dari informasi penelitian (Sugiyono, 2018) Jenis penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan mendalam mengenai strategi guru membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Tri Dharma Palembang.

Dalam wawancara pengumpulan data, informan yang menjadi subjek penelitian ini dilakukan, guru dan siswa, dengan tujuan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang positif. Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui analisis data, langkah-langkah yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan hasil akhir penelitian (Agusta, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Tri Dharma Palembang

1. Peran Guru PAIBP Dalam Perencanaan Pembelajaran

Abin Syamsuddin, dengan mengutip Gagne dan Berliner, menegaskan bahwa guru memiliki tiga peran utama dalam pembelajaran: sebagai perencana (planner) yang menyiapkan kegiatan belajar, sebagai pelaksana (organizer) yang menciptakan suasana belajar demokratis dan humanis, serta sebagai penilai (evaluator) yang menilai keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. (Neliwati, N., Setia Ningsih, A. Dewi, 2023) Hal ini sejalan dengan pendapat Neliwati dkk, perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang memiliki peran strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, perencanaan yang efektif tidak hanya terbatas pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi juga mencakup persiapan yang matang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta prinsip moderasi beragama secara sistematis dan terarah dalam kegiatan pembelajaran (Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tri Dharma Palembang berperan penting dalam perencanaan pembelajaran, terutama dalam mengidentifikasi akhlak peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Guru PAIBP perlu memiliki bekal ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui contoh sikap yang baik dalam proses pembelajaran.

2. Peran Guru PAIBP Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Predi dkk guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan memberikan teladan yang baik (uswah hasanah), memperkuat nilai-nilai tersebut secara berulang dalam kegiatan kelas, serta membiasakan adab, doa bersama, dan refleksi, guru dapat membantu perubahan sikap yang bersifat jangka panjang (Fredy Yunanto, 2023). Sedangkan menurut Fauzi dkk guru PAIBP yaitu mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang sangat bermanfaat untuk peserta didik ketika di dunia dan di akhirat (Fauzi Rahman, Rahendra Maya, 2019). Pendapat ini diperkuat kembali oleh pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa agama Islam sangat

memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu yaitu seorang (guru/ustad), sehinggahanya mereka saja yang layak mendapatkan derajat tertinggi dan kemuliaan (Daradjat, 2000).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tri Dharma Palembang sangat signifikan dalam membentuk karakter religius bagi para peserta didik. Mengacu pada hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral serta memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat keislaman yang dimiliki. Upaya ini berdampak positif terhadap prestasi, partisipasi, dan semangat belajar siswa.

Selain itu, di SMP Tri Dharma Palembang guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing dan tempat berbagi bagi siswa yang menghadapi permasalahan pribadi. Dengan sikap empati dan komunikasi yang baik, guru mampu membantu penyelesaian masalah secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Peran Guru PAIBP Dalam Evaluasi Pembelajaran

Menurut pandangan (Stufflebeam dan Coryn), evaluasi adalah proses yang melibatkan penggambaran, pengumpulan, dan penyajian informasi yang relevan untuk mengevaluasi berbagai pilihan keputusan. Sementara itu, dan Mardapi menambahkan bahwa evaluasi bisa diartikan sebagai proses yang mencakup mendeskripsikan, mengumpulkan, mencari, dan menyajikan informasi dari berbagai program yang telah dijalankan (Muhammad Maulana Ariefky, 2023). Dalam hal ini juga bisa menjadi acuan dalam Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang pencapaian kemampuan siswa dalam aspek kognitif (pengetahuan/agama), afektif (sikap/akhlak), dan psikomotorik (pelaksanaan ibadah/ritual). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai pencapaian dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan masukan untuk perbaikan proses belajar, serta membantu dalam pengambilan keputusan pendidikan (perbaikan, penambahan materi, dan pengembangan karakter) (Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, 2024).

Di SMP Tri Dharma Palembang, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes dan tugas untuk mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sedangkan ranah afektif dinilai melalui observasi kedisiplinan beribadah, sopan santun dan tanggung jawab siswa. Pada ranah psikomotorik, guru menilai kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah seperti membaca Al-Qur'an, berwudu, serta melaksanakan shalat dengan benar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pembinaan dan refleksi guru terhadap metode pembelajaran, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter keislaman siswa.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMP Tridharma Palembang

Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membentuk perilaku baik siswa. Pengajar PAIBP mempunyai dua peran penting: sebagai pengajar ilmu agama dan sebagai contoh (role model) yang membentuk perilaku sehari-hari siswa melalui pengajaran nilai-nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial (Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, 2024). Keberhasilan dalam pembentukan akhlak sangat bergantung pada kombinasi strategi pembelajaran, kebiasaan yang dibangun, partisipasi orang tua, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter positif siswa melalui peran guru sebagai pengajar dan panutan. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh metode pembelajaran, kebiasaan yang diterapkan, dukungan dari orang tua, serta penilaian yang berlangsung secara terus-menerus (Pezi Ultra, Akmal Hawi, 2020).

1. Tujuan pembentukan akhlak dalam PAI & Budi Pekerti

Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim, setiap anak lahir dengan bakat alami dan kemampuan yang perlu dikembangkan. Dalam mendidik akhlak, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang dimiliki sejak lahir serta pengaruh lingkungan (M.Ridhona Z.Nur, Parlaungan - Lubis, 2024).

Tujuan utama adalah menumbuhkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan akhlaq al-karimah (kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, saling menghormati) sehingga para peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam keluarga dan masyarakat. Pernyataan tujuan ini sejalan dengan hasil penelitian lapangan terbaru yang menyoroti pentingnya integrasi dalam ranah afektif (sikap), kognitif (pemahaman), dan psikomotorik (praktek) dalam Pendidikan Agama Islam (PAIBP) (Titing Sulastri, 2024).

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tridharma

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tri Dharma Palembang berpendapat bahwa akhlak pada masa sekarang memang cukup sulit. Menurut pendapat guru pendidikan agama islam di smp Tridharma, hal yang paling susah adalah mengembalikan akhlak siswa. Mereka cenderung pintar dalam menggunakan teknologi seperti AI atau bermain gim dengan cepat, tetapi ketika diminta untuk memahami pelajaran, justru agak sulit.

Guru mengamati adanya perubahan dalam moralitas di zaman digital, di mana siswa lebih mahir dalam penggunaan teknologi tetapi mengalami penurunan dalam aspek spiritual serta sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama dapat merusak karakter religius siswa (Nugraha, M. Y. ., Razzaq, A. ., & Imron, 2024). Pengajar PAIBP berpendapat bahwa tantangan utama bukan hanya mengajarkan etika, melainkan juga mengembalikan kembali nilai-nilai moral yang semakin memudar karena pengaruh dari lingkungan digital (Roni Ultra, Aisyah Hawi, 2023).

Strategi yang saya gunakan adalah perlahan-lahan, melalui pendekatan kepada siswa. Jadi, kita harus memahami terlebih dahulu karakter atau perilaku masing-masing anak, karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi maupun kondisi keluarga. Terlebih lagi, bagi anak yang tinggal dalam keluarga yang tidak utuh atau orang tuanya sibuk bekerja, pendekatan tersebut menjadi sangat penting.

Guru menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat personal dan penuh empati sebagai metode dalam pengembangan akhlak. Setiap murid dianggap sebagai individu yang unik dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga pembinaan moral tidak dapat disamakan. Metode ini sesuai dengan gagasan pendidikan karakter yang kontekstual, yang menyesuaikan cara belajar berdasarkan kondisi psikologis dan sosial dari siswa (Rahmi Nur, Puspita Lubis, 2024).

Cara saya adalah dengan melakukan pendekatan personal. Jika siswa memiliki masalah, jangan langsung dimarahi, tetapi dipanggil dan diajak bicara secara individu. Namun, apabila masalah tersebut sudah di luar kendali, maka siswa akan saya serahkan kepada guru BK untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Selain itu, guru di SMP Tridharma mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam, mulai dari salat, berdoa, hingga menghafalkan surah-surah pendek kepada siswanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi kurangnya akhlak dan perilaku siswa

Guru menggunakan pendekatan komunikasi satu lawan satu dan pembentukan nilai-nilai keagamaan. Percakapan pribadi (cara hiwar) merupakan langkah awal yang tepat untuk mengenali masalah siswa tanpa menimbulkan penolakan. Di sisi lain, aktivitas keagamaan seperti salat, doa, dan menghafal ayat-ayat pendek merupakan cara habituasi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan (Nurhayati, H., Suherman, 2024).

Ditinjau berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tri Dharma Palembang menganggap masalah moral siswa cukup rumit. Meskipun mereka ahli dalam teknologi, pemahaman terhadap pelajaran masih kurang. Untuk menyelesaikan hal ini, guru melakukan pendekatan yang bersifat pribadi, disesuaikan dengan karakter dan latar belakang masing-masing siswa, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti shalat, berdoa, dan menghafal surah pendek sebagai upaya untuk membentuk akhlak. Pengembangan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, dengan melibatkan pendekatan individu, kebiasaan religius, dan contoh yang diberikan oleh guru. Guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pemandu dalam aspek spiritual dan moral, bukan sekadar sebagai pengajar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan riset yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembinaan karakter dipengaruhi oleh keterlibatan emosional guru serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dirasakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Pembentukan akhlak atau moral adalah suatu aktivitas yang mencakup penanaman nilai-nilai yang baik dan perilaku dengan tujuan menjaga moral siswa agar terhindar dari tindakan negatif dan memiliki akhlak yang baik. Sasaran dari penguatan moral siswa adalah menanamkan nilai akhlakul karimah yang tinggi agar mereka dapat memiliki karakter yang positif dan memberi manfaat bagi orang lain, khususnya dalam perspektif Islam, yaitu menjadi manusia yang sempurna (Nugraha, M. Y., Ghifari, B. A., Annur, S., & Handayani, 2025). Di dalam sebuah lembaga, pelaksanaan aktivitas tidak bisa terpisah dari faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi pencapaian tujuan secara menyeluruh. Ini juga berlaku untuk pembinaan moral pada siswa. Sama halnya dengan dukungan serta rintangan yang dialami oleh para guru. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mendukung:

1. Faktor Pendukung

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penelitian, faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk kepada elemen-elemen yang berdampak pada pembentukan karakter dari dalam diri individu itu sendiri. Sejalan dengan pandangan Zubaedi, faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter adalah naluri, yang berarti sekumpulan sifat yang dimiliki manusia sejak lahir. Naluri berfungsi sebagai pendorong perilaku seseorang. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri yang dapat mengubah individu, segala usaha akan menjadi sia-sia (Diana Kholidah, Nur Fatimah, 2025).

Faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan karakter termasuk lingkungan, sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa salah satu elemen penting untuk keberhasilan pembentukan sikap dan perilaku individu adalah tempat di mana mereka berada (Anggun Oktavia, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ditemukan beberapa faktor pendukung utama yang mempermudah Guru PAIBP dalam menjalankan perannya sebagai pembina akhlak di SMP Tri Dharma Palembang. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Keteladanan Guru dan Staf

Faktor ini merupakan pilar utama keberhasilan pembinaan akhlak di SMP Tri Dharma Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar guru dan staf sekolah berkomitmen tinggi dalam menampilkan akhlak yang mulia (uswah hasanah). Konsistensi keteladanan ini tidak hanya terbatas pada Guru PAIBP, tetapi juga diterapkan oleh seluruh elemen sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran lain, hingga staf administrasi dan petugas keamanan. Salah satu wujud nyata keteladanan yang diamati yaitu praktik ibadah dalam pembelajaran PAI, guru PAIBP dan guru lainnya mengikuti sholat jamaah yang diadakan sekolah, seperti duha dan sholat wajib lainnya, menjadikan kegiatan ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga contoh perbuatan (Yudistira Nugraha, M., & Sirozi, 2025).

b. Peran Komite Sekolah dan Orang Tua

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius sangat terlihat dari perilaku siswa. Keteladanan dan kebiasaan yang diperoleh dalam keluarga akan membentuk kepribadian religius siswa dan sulit untuk dipengaruhi oleh orang lain. Siswa yang terbiasa menjalani hidup dengan kejujuran dan disiplin akan membawa nilai-nilai tersebut di mana pun mereka berada, sehingga karakter religiusnya pun akan terpancar. Penelitian yang dilakukan oleh Asmuki pada tahun 2018, yang meneliti usaha guru PAIBP dalam membentuk karakter religius melalui aktivitas keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali, menunjukkan bahwa peran dan sikap orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak (Nuzli, 2021).

Dukungan eksternal, terutama dari pihak keluarga, menjadi faktor penentu kontinuitas pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMP Tri Dharma Palembang, ditemukan bahwa kolaborasi antara sekolah (khususnya Guru PAIBP) dengan Komite Sekolah dan sebagian orang tua sudah berjalan cukup baik. Salah satu bentuk dukungan yang diamati adalah komunikasi aktif, yaitu Pihak sekolah, melalui Guru PAIBP dan wali kelas, secara rutin menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan akhlak peserta didik, baik melalui pertemuan formal maupun grup komunikasi digital (Sabdarifanti et al., 2021).

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, Guru PAI di SMP Tri Dharma Palembang juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan dalam upayanya membentuk akhlak peserta didik. Temuan dari analisis data kualitatif, yang bersumber dari wawancara dengan informan dan pengamatan langsung, mengindikasikan bahwa faktor-faktor penghambat tersebut sebagian besar berasal dari lingkungan eksternal dan keterbatasan sarana internal. Faktor-faktor penghambat tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Media Sosial

Faktor ini diakui sebagai penghambat terbesar dan paling sulit dikontrol oleh pihak sekolah. Data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa setelah jam sekolah berakhir, peserta didik kembali ke lingkungan pergaulan yang heterogen, di mana tidak semua teman sebaya memiliki nilai moral yang sama. Selain itu, masifnya penggunaan gawai (gadget) dan akses ke media sosial menjadi pisau bermata dua. Paparan konten negatif, gaya hidup yang hedonis, atau perilaku menyimpang yang dinormalisasi di internet, seringkali merusak nilai-nilai akhlak yang baru saja ditanamkan di sekolah. Hal ini menyebabkan Guru PAIBP harus bekerja ekstra keras, karena nilai yang diajarkan di kelas sering terbentur dengan realitas yang dilihat siswa di dunia maya atau lingkungan sekitar (Rahmawati, 2022).

b. Kurangnya Dukungan Penuh dari Orang Tua

Pembentukan akhlak memerlukan konsistensi antara sekolah dan rumah. Namun, hasil pengumpulan data di lapangan, baik melalui keterangan lisan maupun pengamatan perilaku, memperlihatkan adanya diskontinuitas atau kurangnya keseimbangan antara pembinaan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Terdapat sebagian besar orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan akhlak kepada pihak sekolah. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak di rumah, seperti ketidakpedulian terhadap pelaksanaan sholat lima waktu atau jam malam, secara signifikan melemahkan upaya Guru PAIBP. Apabila keteladanan yang baik sudah diberikan di sekolah, tetapi di rumah orang tua justru menampilkan perilaku yang bertentangan, maka pembentukan akhlak mulia pada diri siswa akan terhambat dan mengalami kemunduran (Ansori & Sassi, 2024).

Namun, ada beberapa halangan seperti perbedaan nilai antara sekolah dan rumah serta dampak dari lingkungan sosial yang menunjukkan bahwa sekolah tidak bisa sepenuhnya mengandalkan program yang ada tanpa bantuan dari sekitar. Ini menjadi sangat penting di zaman digital sekarang, di mana media sosial memungkinkan siswa menerima banyak informasi negatif yang bisa ditiru, seperti berbicara kasar ketika berinteraksi di dunia nyata, menyebabkan pertikaian, memiliki kebiasaan berbohong, atau menyebarluaskan informasi palsu karena rendahnya kemampuan literasi di kalangan siswa. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter siswa, sangat diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan tidak hanya sekolah dan keluarga, tetapi juga berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, ahli media, dan psikolog (Maharani, 2025).

Secara analitis, faktor penghambat utama yang dialami Guru PAIBP di SMP Tri Dharma Palembang dalam membentuk akhlak peserta didik bersumber dari konflik nilai eksternal dan diskontinuitas pembinaan dari lingkungan keluarga. Data empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengaruh masif dari media sosial dan pergaulan di luar sekolah merusak nilai-nilai akhlak yang diajarkan, menciptakan disonansi yang sulit diatasi oleh sekolah. Hambatan ini diperparah oleh kurangnya dukungan penuh dari orang tua. Hasil pengumpulan data di lapangan, baik melalui keterangan lisan maupun pengamatan perilaku, memperlihatkan adanya diskontinuitas, di mana sebagian besar orang tua menyerahkan tanggung jawab akhlak sepenuhnya kepada sekolah. Inkonsistensi pengawasan dan keteladanan di rumah sangat melemahkan efektivitas program Guru PAIBP, sebab proses pembiasaan akhlak menjadi terputus dan mudah luntur. Dengan demikian, Guru PAIBP berjuang melawan dominasi nilai negatif eksternal dan inkonsistensi komitmen keluarga, dua kekuatan besar yang berada di luar kontrol sekolah, sehingga pembinaan akhlak menjadi terhambat secara signifikan.

KESIMPULAN

Guru PAIBP di SMP Tri Dharma Palembang memiliki peran sentral, berawal dari perencanaan yang mengedepankan nilai spiritual dan moral berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Di tahap pelaksanaan, mereka menjadi teladan (uswah hasanah) dalam menanamkan nilai-nilai religius dan menerapkan pendekatan humanis untuk membimbing siswa. Strategi utama mereka adalah pendekatan personal yang disesuaikan dengan latar belakang siswa, diperkuat dengan penanaman nilai agama inti seperti salat dan doa, sebagai respon terhadap tantangan moral siswa di era teknologi. Upaya ini didukung oleh keteladanan seluruh staf sekolah, namun terhambat oleh pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pengawasan penuh dari sebagian orang tua di rumah, yang menciptakan diskontinuitas pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Mansur, Q. N. (2022). IMPLEMENTASI NILAI KEAGAMAAN DALAM SISTEM FULL DAY SCHOOL DAN BOARDING SCHOOL DI SMP IT SUMATERA SELATAN. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 126–144.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian*, 27(10), 179–188.
- Ahmad Zakkyfanani, atul K. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama SD Islam di Islam Al Azhar Surabaya. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(36), 255.
- Anggun Oktavia, R. R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220–223. 10.24036/annuha.v1i3.75.
- Ansori, M., & Sassi, K. (2024). ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN DI JEPANG. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61.
- Busroli, A. (2021). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 238. doi:10.15575/ath.v4i2.5583
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Diana Kholidah, Nur Fatimah, D. A. F. P. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. 10.37985/jer.v6i3.2421
- Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, M. Y. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter dan Etika Santri melalui Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 534.
- Fauzi Rahman, Rahendra Maya, M. H. G. (2019). Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Sejahtera 4 Dramaga. *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 4(4), 48.
- Fina Aulika Lestari, Hairun Hasanah Sagala, W. N. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 395. doi:10.56832/edu.v1i3.150
- Fredy Yunanto, R. K. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401–12411.
- Irawan, D. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Kepribadian yang Baik di Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2(2), 223.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 4(6), 1349–1358.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 4*. Dar Thayyibah.

- M.Ridhona Z.Nur, Parlaungan - Lubis, Z.-G. (2024). Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al- Jauziyyah. *UISU: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Riset*, 4(2), 2024.
- Maharani, R. C. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52.
- Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, S. F. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 16–17.
- Masdul, M. R. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 134.
- Muhammad Arsyad, Marwazi Marwazi, M. M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), doi:10.56436/jer.v2i1.193.
- Muhammad Maulana Ariefky, N. L. I. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2343.
- Muhammad Yusuf, Abdullah Idi, Abu Mansur, H. Z. (2020). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII Di MTs Aisyiyah 1 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(3), 320–329.
- Neliwati, N., Setia Ningsih, A. Dewi, S. A. M. (2023). Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K13 di SD Negeri 060871 Medan Timur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 405.
- Nugraha, M. Y., Ghifari, B. A., Annur, S., & Handayani, T. (2025). Paradigma Baru Dalam Pembelajaran: Strategi Efektif Dan Efisien Untuk Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 3112–3119. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43125>
- Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Penciptaan Alam Semesta dalam Membentuk Generasi Peduli lingkungan di SD Negeri 136 Palembang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1594–1603. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3339>
- Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6078–6089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660>
- Nugraha, M. Y. ., Razzaq, A. ., & Imron, K. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13953–13962. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231>
- Nur Aisyah, N. F. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 308. doi:10.37985/jer.v5i1.770.
- Nurhayati, H., Suherman, A. (2024). Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. *Universitas Diniyah*, 9(2), 122–132.
- Nuzli, M. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.
- Pezi Ultra, Akmal Hawi, E. S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65–66.

- Rahmawati, D. (2022). Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 55-67.
- Rahmi Nur, Puspita Lubis, Z. G. (2024). Konsep Pendidikan Anak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *J-PARIS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Studi Sosial*, 10(1), 25–36.
- Ratna Dewi, Ahmad Nurkholeq, A. S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budi Pekerti Siswa. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 65–66.
- Roni Ultra, Aisyah Hawi, Y. S. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di Era Digital. *Jurnal Muaddib*, 6(2), 55.
- Sabdarifanti, T., Hanifah, N., Rizqi, A. K., & Artajaya, U. (2021). Inovasi Kurikulum: Materi Pendidikan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1460–1476. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.234>
- Saefuddin, A. (2020). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir al-Mishbah (Kajian QS. An-Nahl:125). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah*, 5(1), 21–34. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/11112>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(7), 706–707. doi:10.59188/jurnalsosains.v1i7.157
- Titing Sulastri, K. M. (2024). Model pembelajaran akidah akhlak dalam penguatan karakter di tengah arus kuat media sosial. *INTEGRATIF Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 223.
- Yudistira Nugraha, M., & Sirozi, M. (2025). Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(3), 881–885. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.787>